

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan bagian dari kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi meskipun belum optimal karena berbagai persoalan. Materi pembelajaran pencak silat disampaikan kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik adalah pendalaman nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah pencak silat.

Perkembangan pencak silat di sekolah-sekolah pada saat ini mengalami peningkatan yang baik. Terbukti dari silabus kurikulum materi pendidikan jasmani yang memasukan pencak silat dalam salah satu materi pembelajaran bela diri. Adapun materi silabus yang diterapkan adalah latihan gerak dasar bela diri sebagai upaya pertahanan diri. Berangkat dari silabus tersebut guru dituntut untuk bisa mengembangkan materi pembelajaran pencak silat baik seni maupun jurus tanding.

Pembelajaran pencak silat dari sudut tanding harus mempunyai keselarasan dan keseimbangan antara teknik, ketegasan, kecepatan hingga berbudi luhur. Kategori tanding untuk tingkat sekolah menengah atas, dalam pencak silat disesuaikan dengan jenis berat badan siswa usia remaja kelas 10-11 dan 12. Saat ini pembelajaran seni tanding pencak silat sudah ramai dijalankan oleh kurikulum di O2SN, POPWIL, POPDA dan POPNAS, dan dukungan dari penyelenggara kejuaraan olahraga KONI Kota sampai Provinsi. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran seni tanding pencak silat ini di lembaga pencak silat. Atlet secara langsung belajar untuk berani menghadapi diri sendiri, berani menghadapi lawan teman sabaya, menyiapkan tubuh kuat, berlatih mental dan lain sebagainya.

PB IPSI dan BAKIN Menurut (Mulyana, 2014) mengemukakan bahwa “Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Sedangkan menurut pendapat (Yudho et al., 2020) dalam (Sabililah et al., 2022) menyatakan bahwa: Materi pembelajaran pencak silat ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai esensi dari pembelajaran pencak silat. Jika siswa salah dalam memahami persepsi bahwa pencak silat mempersiapkan mereka untuk jadi seorang “jagoan”. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan guru pendidikan jasmani menyampaikan materi falsafah pencak silat, khususnya yang berkaitan dengan pesan- pesan moral yang terkandung di dalam pembelajaran pencak silat.

Usaha pembibitan dan pembinaan olahraga prestasi yang harus di lakukan secara sistematis melalui perguruan sebagai pusat pembinaan di bawah koordinasi masing-masing organisasi. Dalam hal pembinaan dan pengembangan prestasi olahraga pencak silat club khususnya di Propinsi Jawa barat pada umumnya, oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga yang telah memprogramkan event pencak silat tingkat pelajar yang dilaksanakan setiap tahun.

Pelaksanaannya dimulai dari tingkat Kecamatan sampai dengan Kabupaten. Tujuan dari event ini adalah dapat menjaring pesilat-pesilat terbaik Propinsi Jawa barat untuk dapat diikutsertakan dalam event pertandingan POPNAS cabang pencak silat untuk dapat mewakili Propinsi Jawa barat sekaligus sebagai usaha pembibitan olahraga prestasi di tingkat pelajar Nasional.

Pelajar merupakan kelompok generasi muda yang dapat di prediksi menjadi bakal calon pemain berupa bibit pelajar baru yang berbakat, yang perlu dididik dengan aktivitas olahraga, agar berbadan sehat dan dapat mencapai prestasi yang mengembirakan. Sebab itu pembinaan prestasi olahraga perlu mendapat perhatian

oleh para pelatih dari masing-masing club perguruan bail jenjang pendidikan yang di mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pendidikan jasmani merupakan suatu aktivitas jasmani yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Dengan adanya pendidikan jasmani siswa dituntut untuk bergerak. Penjas merupakan bagian penting dari proses pendidikan. “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. (Mahendra, 2015).

Tujuan dari pendidikan jasmani ialah meningkatkan taraf kesehatan anak yang baik dan tidak bisa disangkal pula bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Menurut (Bunting, 1989) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dapat dikategorikan dalam lima golongan yaitu:

- (1) Perkembangan kesehatan, jasmani dan organ-organ tubuh,
- (2) Perkembangan mental dan emosional,
- (3) Perkembangan otot-syaraf (*neuromuscular*) atau keterampilan jasmani,
- (4) Perkembangan sosial,
- (5) Perkembangan kecerdasan atau intelektual.

Pemilihan metode mengajar yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Pemilihan metode perlu memperhatikan beberapa hal seperti materi yang disampaikan, tujuannya, waktu yang tersedia, dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan (Supriyanto et al., 2019).

Menurut (Yudho et al., 2020) dalam (Sabililah et al., 2022) mengemukakan bahwa: “responsibility ialah kemampuan untuk memberikan respons, tanggapan, atau reaksi secara cakap”. Menurut Silberman (2001, hlm 74) dalam (Ningrum, 2015)

bahwa mengajar teman sebaya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi narasumber bagi yang lain. Strategi tersebut merupakan cara praktis untuk mengajar teman sebaya di dalam kelas, dan juga memberikan tambahan-tambahan kepada pengajar apabila mengajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut (Juliantine,Subroto, 2013) “Peer Teaching adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usia sebayanya, dimana anak menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainnya”.

Dalam pembelajaran disini Menurut (Ningrum, 2015) siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan dia sudah menguasai bahan yang akan disampaikan. Sedangkan (Stigmar, 2016) mengemukakan tentang *Peer Teaching* bahwa:

Peer-to-peer teaching is proved to be beneficial for tutors as well as tutees because of improved interaction. Included in the outcome are claims that peer teaching result in better connection to the student's level of understanding, increased critical thinking, wider student participation, and improved feedback and encourage greater engagement with the subject matter.

Pernyataan diatas bermaksud bahwa tutor sebaya dapat memberikan manfaat yang lebih baik karena memberikan pemahaman dan umpan balik antar sesama dengan fikiran lebih kritis dan mendorong untuk keterlibatan dalam materi pembelajaran. Menurut penjelasan tersebut dapat ditarik gambaran bahwa model pembelajaran *peer teaching* melibatkan siswa menjadi pengajar yang biasa disebut dengan tutor setelah dipilih oleh pelatih berdasarkan kriteria tertentu untuk membantu teman-temanya di dalam kelompok yang mengalami kesulitan belajar.

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa pada kenyataan telah ditemukan oleh peneliti bahwa terdapat beberapa pelatih siswa yang masih belum memahami model pembelajaran, sehingga membuat siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh tutor. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk membantu pelatih atau guru siswa mempermudah menyampaikan materi sehingga atlet dapat memahami materi yang telah diberikan. Peneliti menggunakan metode *peer teaching*, dimana metode ini menggunakan teman sebaya sebagai tutor dalam pelaksanaan pembelajaran pencak silat ini.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang, “Pengaruh Model Pembelajaran *Peer Teaching* Terhadap Penguasaan Teknik Tendangan T Siswa Ekstrakurikuler Pencak Silat SMP Negeri 1 Suranenggala”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, seperti:

“Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap penguasaan teknik tendangan T pada Siswa Ekstrakurikuler pencak silat SMP Negeri 1 Suranenggala”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini pokok permasalahan terfokus kepada sebagian faktor terkait dengan kemampuan penguasaan teknik tendangan T, oleh karena itu ruang lingkup permasalahan perlu diberikan batasan-batasan agar tidak terlalu luas maka penelitian ini dibatasi pada:

“Ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap penguasaan teknik tendangan T siswa ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Suranenggala”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktik untuk berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan dan pikiran yang sekaligus dapat dijadikan suatu pedoman pembinaan pencak silat di Ekstrakurikuler pencak silat SMP Negeri 1 Suranenggala.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan dan keterampilan bagi siswa ekstrakuler SMP Negeri 1 Suranenggala dan lebih penting adalah belajar tentang penguasaan teknik tendangan T dalam pencak silat serta Meningkatkan dan memperbaiki proses belajar tendangan T pencak silat demi tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan

Mendorong untuk terus dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam ruang lingkup pendidikan jasmani dan olahraga di ekstrakurikuler pencak silat sekolah.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Sosial

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai motivasi dan informasi baru bagi perkembangan, kemajuan olahraga dan prestasi yang bermutu bagi pecinta Pencak Silat di Propinsi Jawa barat khususnya dan Tanah Air pada umumnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI, sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal, berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Syahrul Ramadhan, 2022

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING TERHADAP PENGUASAAN TEKNIK TENDANGAN T SISWA EKSTRAKURIKULER SMP NEGERI 1 SURANENGGALA

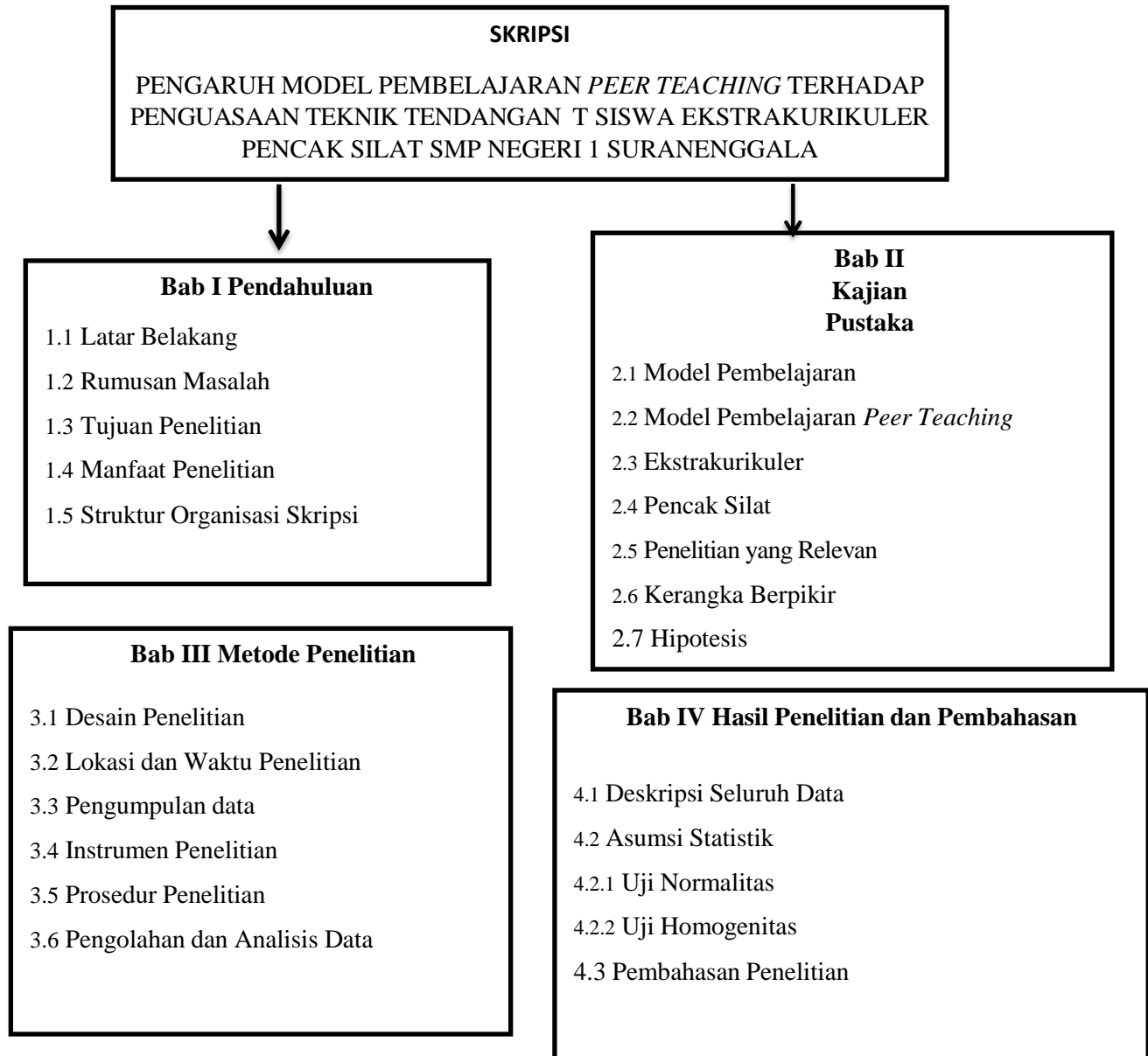
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut :

- 1.1.1 BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 1.1.2 BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan tentang pemaparan teori yang bersangkutan dengan variabel yang dipilih oleh peneliti. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal berikut:
Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji. Penelitian dahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya. Posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti
- 1.1.3 BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya. Berikut disampaikan kecenderungan alur pemaparan metode penelitian untuk skripsi yang menggunakan pendekatan kuantitatif (terutama untuk survey dan eksperimen) yang diadaptasi dari Cresweell (2009), yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.
- 1.1.4 BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN menjelaskan tentang dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temua penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- 1.1.5 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian

sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

Dalam struktur organisasi ini terdapat beberapa bab, diantaranya:



Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

- 5.1 Simpulan
- 5.2 Implikasi dan Rekomendasi
- 5.3 Saran

Syahrul Ramadhan, 2022

*PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PEER TEACHING TERHADAP PENGUASAAN TEKNIK TENDANGAN
T SISWA EKSTRAKURIKULER SMP NEGERI 1 SURANENGGALA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu